

TANTRA DAN TRANSENDENSI DALAM USADHA BALI: EKSPLORASI FILSAFAT PRAKTIS DALAM LONTAR PENGOBATAN

Oleh

Putu Agus Panca Suputra

STKIP Singaraja

e-mail: panca@stkipahsingaraja.ac.id

ABSTRACT

Balinese Usadha has long been recognized as a traditional herbal healing system, yet its philosophical and spiritual dimensions embedded in ancient lontar manuscripts remain underexplored. This study aims to examine the structure of Tantric teachings and the concept of transcendence in Usadha texts as a form of practical philosophy in Balinese life. Employing a qualitative-exploratory approach and philosophical hermeneutics, this research analyzes texts such as Usadha Jagra, Usadha Bhuta, and Raja Nala, supported by interviews with traditional healers. The findings reveal that Usadha healing addresses not only the physical body but also facilitates a spiritual process of self-awareness through ritual symbolism, mantra, and ethical-spiritual practices. Tantric teachings are evident in the body-energy structure, cosmic duality, and meditative disciplines embedded within healing acts. This study affirms that Usadha Bali is a rich source of philosophical knowledge, offering significant contributions to contemporary discourse on spirituality, ecological education, and holistic healing practices.

Keywords: *usadha bali, tantra, transcendence, practical philosophy, holistic healing*

I. PENDAHULUAN

Dalam khazanah budaya Bali, *Usadha* tidak hanya dimaknai sebagai sistem pengobatan tradisional yang mengandalkan ramuan alami dan praktik terapi, tetapi juga sebagai ekspresi dari pandangan hidup holistik yang menyatukan tubuh, pikiran, dan alam semesta. Sebagai bagian integral dari warisan lontar Bali, teks-teks *Usadha* tidak semata memuat resep pengobatan, melainkan juga sarat dengan makna spiritual dan ajaran filsafat hidup yang bersumber dari nilai-nilai Hindu dan Buddhis klasik. Dalam konteks ini, ajaran *Tantra* memainkan peran penting, terutama dalam membingkai dimensi transendental dari proses penyembuhan. *Tantra* tidak hanya dipahami sebagai sistem spiritual yang esoterik, melainkan sebagai filsafat praksis yang

mengintegrasikan ritual, meditasi, dan energi tubuh dalam praktik keseharian (Feuerstein, 1998; Flood, 2006).

Transendensi dalam *Usadha* Bali merujuk pada pemahaman bahwa penyembuhan sejati melibatkan proses penyeimbangan antara unsur mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam, suatu pandangan yang erat kaitannya dengan prinsip *tattwa* dan *yoga-tantra* dalam ajaran Hindu Bali (Geertz, 1980; Lansing, 2006). Penyakit tidak sekadar dilihat sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai ketidakharmonisan spiritual yang perlu ditangani melalui laku ritual, pengucapan mantra, dan pemurnian diri secara rohaniyah. Dalam teks seperti *Lontar Usadha Bhuta*, *Usadha Taru Pramana*, dan *Usadha Jagra*, ditemukan struktur naratif dan simbolik yang mengindikasikan pengaruh *Tantra* dalam

membangun kerangka penyembuhan berbasis kesadaran spiritual. Namun, dimensi ini kerap terabaikan dalam kajian-kajian modern yang lebih menekankan aspek etnomedisin atau antropologi kesehatan semata (MacRae, 2012; Sedana, 2018).

Dengan demikian, penting untuk merekonstruksi pembacaan terhadap Usadha Bali bukan hanya sebagai tradisi pengobatan, tetapi sebagai praktik filsafat hidup yang sarat akan dimensi transendensi dan spiritualitas aktif. Penelusuran ini membuka ruang baru bagi pemahaman tentang bagaimana masyarakat Bali memaknai tubuh, penyakit, dan kesembuhan dalam horizon keberadaan yang melampaui batas-batas fisik.

Meskipun *Usadha Bali* telah banyak diteliti dalam konteks etnomedisin, farmakognosi tradisional, dan antropologi kesehatan, kajian yang secara eksplisit mengangkat dimensi filsafat transendental dan pengaruh Tantra di dalamnya masih sangat terbatas. Literatur-literatur yang tersedia cenderung menempatkan lontar Usadha sebagai kumpulan resep herbal atau prosedur pengobatan yang bersifat pragmatis, sementara makna simbolik, spiritual, dan filosofis yang menyertainya justru terabaikan (Hobart, 1991; MacRae, 2012). Padahal, dalam tradisi Bali, praktik penyembuhan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius dan metafisika yang mengakar kuat dalam kosmologi Hindu-Bali. Proses penyembuhan melibatkan konsep tentang tubuh sebagai *kshetra* (medan suci), pengaktifan energi batin melalui *mantra* dan *mudra*, serta penggunaan medium transendental seperti *tirta* (air suci) dan *bija mantra* yang bersumber dari sistem ajaran Tantra (Wiana, 2004; Sedana, 2018).

Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul dari pengabaian ini antara lain: Bagaimana sebenarnya konsep transendensi dan filsafat Tantra direpresentasikan dalam lontar-lontar Usadha Bali? Apakah ajaran-ajaran ini

hanya menjadi ornamen simbolik ataukah membentuk inti dari keseluruhan proses pengobatan dan transformasi spiritual? Dan yang lebih penting, bagaimana teks-teks tersebut mengartikulasikan pemahaman manusia Bali terhadap eksistensinya melalui praktik pengobatan? Penelitian ini berangkat dari kegelisahan epistemologis atas kurangnya pemaknaan filsafat dalam studi pengobatan tradisional Bali dan menawarkan pendekatan yang memadukan hermeneutika teks, teori filsafat, dan pemahaman kultural secara integral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam ajaran Tantra dan konsep transendensi yang termuat dalam lontar-lontar Usadha Bali sebagai bagian dari sistem filsafat praktis yang hidup dalam masyarakat Bali. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi bagaimana struktur filsafat Tantra, yang bercirikan integrasi antara tubuh, kesadaran, dan alam semesta, diartikulasikan dalam teks pengobatan tradisional Bali, baik melalui simbolisme ritual, penggunaan bahasa sakral, maupun pemaknaan terhadap penyakit dan penyembuhan. Dengan menelusuri narasi-narasi yang terdapat dalam lontar seperti *Usadha Jagra*, *Usadha Tiwang*, dan *Usadha Raja Nala*, penelitian ini ingin mengungkap bahwa praktik pengobatan tradisional di Bali tidak hanya bertujuan menyembuhkan tubuh, tetapi juga membimbing individu menuju kesadaran transenden sebagai bentuk penyembuhan sejati.

Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji: (1) bagaimana ajaran Tantra diformulasikan dalam teks Usadha; (2) bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam tindakan penyembuhan yang bersifat simbolik dan spiritual; dan (3) bagaimana masyarakat Bali memaknai praktik pengobatan sebagai bagian dari laku filosofis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan-tujuan ini tidak hanya relevan untuk mengisi kekosongan kajian filosofis dalam

studi Usadha, tetapi juga penting untuk memperkuat pemahaman interdisipliner antara studi keagamaan, filsafat Timur, dan kesehatan tradisional berbasis budaya lokal (Eiseman, 1990; Wiana, 2004).

Kajian terhadap *Usadha Bali* selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan empiris dan pragmatis, seperti etnomedisin, antropologi kesehatan, dan studi farmasi tradisional, yang menekankan aspek materiil seperti klasifikasi penyakit, identifikasi tumbuhan obat, dan teknik terapi (MacRae, 2012; Sedana, 2018). Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pelestarian pengetahuan lokal, sebagian besar gagal menggali lapisan makna yang lebih dalam yang bersifat filosofis dan transendental. Literatur yang secara eksplisit membahas Usadha sebagai manifestasi dari ajaran Tantra dan filsafat transendensi dalam konteks ke-Bali-an nyaris tidak tersedia, baik dalam konteks nasional maupun dalam diskursus global filsafat Timur.

Padahal, dalam teks-teks tertentu seperti *Lontar Usadha Jagra* dan *Usadha Raja Nala*, tampak jelas adanya struktur dualistik non-dualistik khas Tantra: antara sakit dan sehat, kegelapan dan pencerahan, tubuh kasar dan tubuh halus, yang dikelola melalui praktik ritual berbasis mantra dan meditatif. Kosmologi ini belum banyak disentuh oleh studi akademik kontemporer, khususnya dalam tradisi filsafat. Ketiadaan analisis hermeneutik dan refleksi filosofis terhadap lontar Usadha menjadikan warisan tekstual ini hanya dipahami secara permukaan. Maka dari itu, terdapat celah penelitian yang signifikan: belum adanya studi sistematis yang menjadikan Usadha Bali sebagai sumber filsafat praksis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kerangka pemikiran kontemporer.

Dengan demikian, artikel ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut, melalui pendekatan filsafat dan interpretasi simbolik, serta menunjukkan bahwa lontar Usadha mengandung suatu sistem

pengetahuan yang integral—di mana Tantra dan transendensi bukan hanya menjadi latar belakang metafisik, tetapi merupakan inti dari proses penyembuhan itu sendiri (Feuerstein, 1998; Flood, 2006).

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam melihat *Usadha Bali* tidak hanya sebagai sistem pengobatan tradisional, melainkan sebagai ekspresi filsafat hidup yang menjembatani tubuh, pikiran, dan kesadaran transendental. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya integratif antara studi teks lontar, kajian filsafat Hindu-Tantra, dan dimensi praksis dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek empiris atau dokumentasi budaya (MacRae, 2012; Sedana, 2018), kajian ini merekonstruksi pemahaman filosofis yang hidup di balik simbol, mantra, dan ritual penyembuhan tradisional melalui lensa hermeneutika spiritual.

Secara ontologis, penelitian ini memposisikan tubuh bukan sebagai objek material belaka, tetapi sebagai medan sakral yang menjadi titik temu antara dimensi imanen dan transenden, sebuah gagasan yang mendalam dalam ajaran Tantra (Feuerstein, 1998). Penelitian ini juga penting secara epistemologis karena membuka ruang pembacaan baru terhadap naskah-naskah lokal sebagai sumber pengetahuan filsafat yang otentik, bukan sekadar sebagai artefak budaya atau teks kesehatan alternatif. Dalam konteks keilmuan, pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan studi filsafat Timur, spiritualitas tradisional, dan kearifan lokal Bali, serta memperluas horizon kajian terhadap teks Usadha sebagai sumber ajaran etika, kosmologi, dan kesadaran diri.

Justifikasi penelitian ini semakin kuat karena mampu menjembatani antara kepentingan akademik (pengembangan ilmu), pelestarian warisan lokal, serta relevansi praktis dalam dunia kontemporer yang semakin mencari pendekatan holistik

terhadap kesehatan dan spiritualitas (Eliade, 1969; Wiana, 2004). Dengan demikian, artikel ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam membuka cakrawala baru tentang bagaimana filsafat lokal Nusantara dapat bersaing dalam diskursus global mengenai praktik spiritual dan transformasi manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Struktur Ajaran Tantra dalam Lontar Usadha

Lontar-lontar *Usadha* Bali merupakan teks yang kaya akan warisan pengetahuan lokal yang tidak hanya berkaitan dengan pengobatan jasmani, tetapi juga mengandung ajaran spiritual yang kompleks dan mendalam. Salah satu aspek mendasar yang terintegrasi dalam struktur epistemologi Usadha adalah ajaran *Tantra*, yang sering kali hadir dalam bentuk simbolik, metaforis, dan ritualistik. Ajaran ini berakar dari filsafat Hindu-Shaiva yang menggabungkan elemen mistis, ritus transformasi, dan pemahaman akan energi kosmik yang beroperasi melalui tubuh manusia sebagai *mandala* sakral (Feuerstein, 1998; Flood, 2006). Dalam konteks Bali, unsur-unsur tantrik ini mengalami proses lokalisasi sehingga menyatu secara erat dalam budaya penyembuhan tradisional yang bersifat holistik dan spiritual.

Dalam lontar seperti *Usadha Jagra* dan *Usadha Raja Nala*, dapat ditemukan deskripsi mengenai proses penyembuhan yang memanfaatkan mantra, visualisasi, dan teknik konsentrasi terhadap titik-titik tubuh tertentu yang menyerupai sistem cakra. Walaupun tidak disebut secara langsung sebagai cakra dalam istilah Sanskerta, teks-teks tersebut menyebut adanya “pancer” atau pusat energi yang menjadi tumpuan pengobatan spiritual. Hal ini selaras dengan pemahaman tantrik bahwa tubuh manusia adalah wahana energi ilahi (*shakti*) yang harus diaktifkan melalui proses ritual tertentu seperti *nyasa* (penempatan mantra pada tubuh), *mudra* (posisi tangan sakral), dan *mantra japa*

(pengulangan mantra) (Varenne, 1976; Padoux, 1990). Di Bali, praktik ini diwujudkan melalui pengobatan dengan doa-doa sakral, pembacaan aksara-aksara suci, serta penggunaan *tirta penglukatan* yang dipandang sebagai sarana pembersih nadi-nadi energi dalam tubuh.

Struktur ajaran Tantra dalam lontar Usadha juga hadir melalui konsep dualitas sakral antara unsur positif dan negatif, yang disebut *purusa-pradana*, atau *rwa bhineda* dalam istilah lokal. Penyakit dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan energi, baik secara spiritual maupun fisik. Konsep ini mencerminkan dualisme khas Tantra antara energi maskulin (Shiva) dan feminin (Shakti), yang harus dipersatukan demi mencapai kesembuhan dan pencerahan (Feuerstein, 1998). Proses penyembuhan dalam Usadha bukan hanya tentang mengobati tubuh yang sakit, melainkan menyelaraskan kembali kekuatan dualistik ini agar tercapai harmoni antara mikrokosmos tubuh dan makrokosmos jagat raya. Penyembuh (balian) akan mengarahkan energi spiritual melalui pembacaan aksara-aksara suci seperti *ongkara*, *ang*, *ung*, *mang*, yang dipercaya memiliki kekuatan kosmis (Wiana, 2004).

Selain itu, struktur Tantra dalam Usadha terlihat dalam praktik visualisasi yang digunakan untuk “melihat” sumber penyakit melalui pengaktifan mata batin. Praktik ini mirip dengan *dhyana* dalam Tantra, yaitu teknik pemusatan pikiran yang bertujuan membangkitkan kesadaran mistik. Penyembuh tradisional sering kali memasuki kondisi transendental sebelum melakukan diagnosa, sebagai bentuk koneksi dengan dimensi *niskala* (tak kasat mata). Dalam kondisi ini, tubuh penderita diposisikan sebagai *mandala*, dan penyembuhan dilakukan melalui sentuhan di titik-titik tertentu yang menyerupai pusat energi dalam tubuh, sebagaimana dijelaskan dalam sistem cakra (Eliade, 1969). Praktik ini mengimplikasikan bahwa penyembuhan dilakukan bukan

hanya melalui herbal atau bahan material, tetapi melalui transfer energi dan resonansi spiritual.

Unsur tantrik juga tampak dalam konsep penggunaan *bija mantra* yang terdapat dalam lontar *Usadha Tiwang*. Dalam teks ini, disebutkan mantra-mantra satu suku kata yang digunakan untuk “menetralkan” energi negatif. Ini merupakan ciri khas ajaran Tantra, di mana setiap *bija* memiliki frekuensi tertentu yang dipercaya mampu membuka blokade energi dalam tubuh. Sebagai contoh, *mantra OM* digunakan untuk menyelaraskan tubuh dengan kesadaran kosmis, sebagaimana diajarkan dalam teks *Mandukya Upanishad* dan dalam Tantra Yoga (Flood, 2006). Penerapan *bija mantra* ini dilakukan beriringan dengan pemakaian minyak suci (*minyak peringan*), yang disapukan di bagian tubuh tertentu, terutama pada titik-titik vital seperti ubun-ubun, dahi, dada, dan pusar. Penyatuan mantra dengan sentuhan fisik ini merepresentasikan integrasi antara bahasa suci dan tubuh manusia sebagai media penyembuhan.

Menariknya, struktur ajaran Tantra dalam *Usadha* tidak berdiri sendiri sebagai sistem tertutup, melainkan terintegrasi dengan konsep *desa kala patra* (tempat, waktu, dan situasi) yang menjadi prinsip dalam adat Bali. Hal ini menegaskan bahwa praktik tantrik dalam *Usadha* bersifat adaptif dan kontekstual, tergantung pada siapa yang sakit, waktu ritual dilakukan, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, ajaran Tantra tidak dipraktikkan dalam bentuk doktrinal sebagaimana di India, tetapi diolah dalam kerangka budaya Bali yang bersifat performatif dan ritualistik.

Dari sudut pandang filsafat praksis, struktur ajaran Tantra dalam lontar *Usadha* menunjukkan bahwa penyembuhan bukan sekadar aktivitas medis, tetapi sebuah proses spiritual yang mendalam, yang mengandaikan keterlibatan kesadaran, energi, dan intensi batin baik dari penyembuh maupun pasien. Hal ini

menguatkan pendapat Foucault (1973) bahwa tubuh bukan hanya objek biologis, tetapi medan kuasa dan makna yang dibentuk oleh relasi pengetahuan, budaya, dan spiritualitas. Dalam konteks *Usadha* Bali, tubuh menjadi locus filosofis, di mana ajaran Tantra dimanifestasikan melalui tindakan konkret yang mencakup simbol, mantra, dan ritus sebagai sarana transformasi eksistensial.

2.2 Representasi Konsep Transendensi dalam Proses Penyembuhan

Dalam tradisi *Usadha* Bali, penyembuhan tidak dipandang sekadar sebagai peristiwa biologis atau medis yang bertujuan memulihkan tubuh dari penyakit fisik. Lebih dari itu, proses penyembuhan dianggap sebagai bentuk transformasi spiritual yang menuntun individu menuju harmoni batin dan kesadaran transenden. Konsep transendensi yang dimaksud di sini tidak hanya merujuk pada pencapaian kesadaran spiritual tertinggi atau *mokṣa*, tetapi juga pada laku keseharian yang memungkinkan manusia mengatasi keterikatan material dan energi negatif dalam tubuh serta pikirannya (Eliade, 1969; Wiana, 2004). Dalam konteks ini, penyembuhan tradisional tidak bisa dilepaskan dari kerangka metafisik Hindu-Bali yang melihat tubuh sebagai perantara menuju keinsafan spiritual.

Lontar-lontar seperti *Usadha Jagra*, *Usadha Taru Pramana*, dan *Usadha Bhuta* mengandung narasi yang mengaitkan penyakit dengan ketidakseimbangan antara dunia *sekala* (lahiriah) dan *niskala* (batiniah atau spiritual). Dalam pandangan ini, penyakit sering kali dipandang sebagai gangguan tidak hanya karena sebab material—seperti makanan, lingkungan, atau cedera fisik—tetapi juga karena pelanggaran terhadap nilai-nilai dharma, pengaruh roh halus, atau karma masa lampau (MacRae, 2012). Oleh karena itu, proses penyembuhan tidak hanya melibatkan pengobatan tubuh, tetapi juga pemulihan keharmonisan spiritual melalui ritual seperti *penglukatan*, *mebayuh*, dan pembacaan *mantra-mantra pelindung*.

Transendensi dalam konteks ini bukanlah pelarian dari realitas duniawi, tetapi suatu proses penyeimbangan batin dan penghalusan kesadaran. Penyakit dilihat sebagai momen untuk kembali menyelaraskan diri dengan alam semesta, melalui refleksi spiritual dan tindakan ritus yang menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati. Hal ini sejalan dengan prinsip Tantra yang menyatakan bahwa tubuh bukan sesuatu yang harus ditinggalkan, tetapi diolah menjadi medium spiritual melalui pengaktifan energi dalam, atau yang dikenal dengan *kundalini shakti* (Feuerstein, 1998). Dalam *Usadha Jagra*, misalnya, disebutkan bahwa tubuh memiliki “jalur-jalur angin” (*nadi*) yang jika tersumbat oleh “pikiran buruk”, akan menimbulkan penyakit. Penyembuhan dilakukan dengan membacakan mantra tertentu sambil menyentuh titik-titik pusat energi, yang secara simbolis merujuk pada sistem *cakra*.

Selain itu, ajaran mengenai *taksu* atau daya spiritual yang hidup dalam diri seseorang juga menjadi elemen penting dalam proses transendensi. *Taksu* diyakini sebagai bentuk energi spiritual yang dapat diperkuat melalui laku suci dan pembinaan moral. Dalam konteks penyembuhan, *taksu* seorang *balian* (penyembuh) sangat menentukan efektivitas pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu, seorang *balian* tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan empiris mengenai herbal atau teknik pengobatan, tetapi juga menjalani hidup spiritual yang disiplin, menjaga kesucian lahir batin, dan menjalankan laku tapa-brata-yadnya (Sedana, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan adalah bagian dari perjalanan spiritual menuju kesucian, bukan semata prosedur teknis.

Konsep lain yang menguatkan representasi transendensi dalam *Usadha* adalah keterlibatan *bhuta* (makhluk tak kasat mata) dalam proses penyakit dan penyembuhan. Dalam teks *Usadha Bhuta*, disebutkan bahwa makhluk-makhluk astral

tertentu dapat menyebabkan gangguan fisik jika terjadi ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungan spiritualnya. Penyembuhan terhadap gangguan ini memerlukan ritual tertentu yang tidak hanya berfungsi sebagai “pengusir roh”, tetapi juga sebagai proses rekonsiliasi antara manusia dengan alam semesta spiritual. Di sinilah peran *bhuta yadnya* menjadi sangat penting: ia menjadi media penyucian, pemulihan relasi kosmik, dan pengingat akan keterbatasan manusia yang tidak hidup hanya dalam dimensi materiil (Geertz, 1980; Lansing, 2006).

Bentuk-bentuk laku penyembuhan ini pada dasarnya memiliki fungsi epistemologis dalam mengantarkan manusia pada realitas yang lebih tinggi dan kesadaran akan hakikat eksistensinya. Penyembuhan bukan sekadar menjadi sehat, tetapi menjadi sadar (*awareness*)—sadar akan tubuh, pikiran, lingkungan, dan posisi diri dalam semesta. Dalam ajaran Tantra, kesadaran ini dikenal dengan *caitanya*, dan pencapaiannya merupakan langkah awal menuju *mokṣa*, yaitu pembebasan dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali (Flood, 2006). Dengan demikian, transendensi dalam konteks *Usadha* tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga proses yang berlangsung dalam setiap praktik pengobatan, dari awal ritual hingga tahap refleksi pasca-penyembuhan.

Data lapangan menunjukkan bahwa para *balian* sering kali menyampaikan bahwa penyembuhan sejati hanya akan terjadi jika pasien bersedia melakukan perubahan dalam sikap hidupnya—berhenti marah, berdamai dengan keluarga, memperbaiki hubungan sosial, dan memperdalam sembahyang. Dalam wawancara dengan *Jero Mangku W.* di Desa Tenganan, disebutkan bahwa “sakit itu datang karena kita terlalu jauh dari diri kita yang sejati. *Usadha* hanya membuka pintu. Yang masuk adalah kesadaran.” Pernyataan ini mempertegas bahwa esensi penyembuhan dalam tradisi *Usadha* adalah proses penyadaran, bukan sekadar perbaikan gejala fisik. Oleh karena itu,

penyembuhan dan transendensi merupakan dua sisi dari satu proses yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, representasi transendensi dalam proses penyembuhan Usadha Bali menunjukkan adanya integrasi antara sistem filsafat, praktik ritual, dan kesadaran eksistensial. Hal ini menjadi ciri khas dari tradisi spiritual Nusantara yang menjadikan laku pengobatan sebagai bagian dari jalan menuju keinsafan diri, bukan sekadar sebagai prosedur medis. Dalam hal ini, Usadha bukan hanya tradisi lokal, tetapi juga ekspresi dari filsafat hidup yang universal—sebuah model penyembuhan yang tidak hanya mengobati tubuh, tetapi juga membimbing jiwa menuju pembebasan dan kedamaian yang hakiki.

2.3 Praktik Filsafat Praksis: Dari Teks ke Laku

Tradisi *Usadha* Bali tidak hanya menyimpan kandungan pengetahuan medis tradisional dalam bentuk teks, melainkan juga merupakan bagian dari sistem laku (*praksis*) spiritual dan etis yang dijalani secara konkret oleh masyarakat Bali. Di sinilah letak kekuatan *Usadha* sebagai bentuk filsafat hidup yang tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi dijalankan sebagai tindakan yang berdampak langsung terhadap tubuh, jiwa, dan komunitas. Lontar-lontar seperti *Usadha Raja Nala*, *Usadha Jagra*, dan *Taru Pramana* memberikan panduan bukan hanya dalam hal resep pengobatan, melainkan juga tata cara hidup yang selaras dengan nilai dharma dan harmoni kosmik (Wiana, 2004; Sedana, 2018).

Dalam tradisi filsafat Barat, konsep filsafat praksis banyak dibicarakan oleh filsuf seperti Aristotle dan Paulo Freire, yang memandang bahwa pengetahuan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Freire, 2000). Hal ini memiliki kesetaraan dalam konteks Bali, di mana penyembuhan dan pengobatan merupakan bagian dari laku etis dan spiritual yang dilandasi oleh kesadaran tentang hubungan manusia dengan alam, roh leluhur, dan Sang Hyang Widhi. Dalam

praktik keseharian, seorang *balian* tidak hanya memahami isi lontar sebagai teks mati, tetapi sebagai pedoman hidup yang dihayati melalui ritual, persembahyangan, puasa (*upa wasana*), dan laku tapa. Di sinilah ajaran Tantra menjadi dasar praksis yang mengarahkan penyembuh untuk menyucikan tubuh sebagai sarana penyatuan dengan kekuatan ilahi.

Hasil wawancara dengan *Jro Balian T.* di Desa Penglipuran menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan praktik pengobatan, ia selalu memulai dengan “pembersihan batin” melalui meditasi, pembacaan mantra, dan permohonan kepada *idep* (kesadaran ilahi dalam diri). Proses ini menunjukkan bahwa penyembuh adalah subjek praksis spiritual yang aktif, bukan hanya perantara teknis. Proses pembacaan lontar bukan semata-mata menghafal teks, melainkan juga melibatkan perenungan filosofis dan kontemplasi, menjadikan proses pengobatan sebagai jalan menuju pencerahan batin (MacRae, 2012). Lontar menjadi *guru spiritual*, bukan hanya buku resep.

Sebagai manifestasi filsafat praksis, tradisi Usadha menekankan pentingnya pelaksanaan *karma yoga*—yakni pengabdian yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa pamrih. Seorang *balian* sering kali tidak mematok bayaran tetap; penyembuhan dianggap sebagai laku yadnya (pengorbanan suci). Hal ini tidak hanya menunjukkan semangat altruistik, tetapi juga memperlihatkan bahwa pengobatan dalam tradisi ini berpijak pada fondasi etika spiritual yang kuat. Nilai-nilai ini sangat dekat dengan prinsip *niskala*, yakni tindakan yang tidak semata terlihat secara lahiriah, melainkan mengandung nilai transendental dan spiritual (Lansing, 2006).

Aspek lain dari praksis filsafat dalam Usadha adalah pemaknaan ulang terhadap tubuh. Tubuh manusia dipandang sebagai *purusha*, tempat bersemayamnya kesadaran dan energi ilahi. Maka dari itu, pengobatan tidak boleh dilakukan secara serampangan, melainkan dengan sikap hormat dan penuh penghargaan terhadap tubuh sebagai manifestasi Tuhan. Dalam ritual

penglukatan (ritual pembersihan), digunakan air suci yang telah disemayamkan dengan mantra sebagai media pemurnian tubuh dan batin. Penyembuh tidak hanya menyentuh tubuh pasien, tetapi juga menyentuh energi batin pasien melalui pengucapan mantra yang menyelaraskan getaran suara dengan energi tubuh (Feuerstein, 1998).

Dalam praktik sehari-hari, filsafat praksis juga tampak dalam pemilihan waktu penyembuhan yang mengikuti sistem kalender Bali. Penentuan hari baik (*dewasa ayu*), berdasarkan wariga dan perhitungan astrologi Hindu, menunjukkan bahwa tindakan penyembuhan terikat erat dengan kesadaran kosmik. Penyembuhan dilakukan dalam sinkronisasi antara manusia dan semesta, yang dalam Tantra disebut sebagai penyatuan *microcosmos* dan *macrocosmos* (Flood, 2006). Dengan demikian, teks tidak dipahami sebagai instruksi statis, tetapi sebagai sistem hidup yang bergerak dalam ruang dan waktu, dan hanya bisa dimaknai sepenuhnya melalui tindakan praksis.

Lebih jauh, praksis filsafat dalam tradisi Usadha tidak terbatas pada penyembuh, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dari pasien. Pasien tidak dianggap sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang harus berperan aktif dalam transformasi dirinya. Dalam banyak kasus, pasien diminta melakukan *brata* (pantangan), *sembahyang* harian, atau bahkan *rerainan* (upacara khusus) sebagai bagian dari proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak hanya terjadi pada level biologis, tetapi juga spiritual dan sosial. Pasien diajak untuk masuk dalam jalan *sadhana*—proses menuju kesadaran diri sejati, di mana pengobatan menjadi awal dari laku penyucian dan transformasi hidup (Eliade, 1969).

Pengetahuan yang terdapat dalam lontar-lontar Usadha juga diturunkan secara lisan dan praksis. Proses *nyastra* (belajar lontar) tidak semata-mata melalui membaca, tetapi melalui pengalaman langsung bersama guru spiritual atau *balian sepuh*. Ini adalah bentuk pedagogi khas tradisi Timur,

di mana teks menjadi hidup melalui tindakan, bukan hanya melalui pengertian rasional (Geertz, 1980). Proses ini memperlihatkan bahwa epistemologi dalam tradisi Usadha bersifat dialogis dan performatif, sejalan dengan prinsip *Tantra* yang menekankan pada laku tubuh, suara, dan kesadaran sebagai sarana pembelajaran dan transformasi.

Dengan mempertimbangkan semua elemen ini, dapat ditegaskan bahwa tradisi Usadha merupakan bentuk filsafat praksis yang utuh. Ia menggabungkan pengetahuan tekstual, pengalaman spiritual, tindakan etis, dan relasi kosmik dalam satu sistem pengetahuan yang dinamis. Praksis ini menolak dikotomi antara teori dan praktik, tubuh dan jiwa, dunia dan ketuhanan. Dalam tradisi ini, filsafat bukanlah wacana abstrak, melainkan jalan hidup yang konkret dan kontekstual. Usadha Bali bukan hanya warisan budaya, melainkan sistem filsafat hidup yang dapat menginspirasi model penyembuhan holistik dan pendidikan spiritual dalam dunia modern yang semakin tercerabut dari akar eksistensialnya.

2.4 Analisis Hermeneutika Filosofis terhadap Lontar Usadha

Pendekatan hermeneutika filosofis terhadap lontar *Usadha* membuka kemungkinan pemaknaan teks tidak hanya sebagai naskah kebudayaan atau artefak tradisional, melainkan sebagai dokumen filsafat yang hidup, mengandung visi ontologis, epistemologis, dan spiritual yang kompleks. Hermeneutika sebagai metode tafsir teks yang menekankan pada pemahaman makna dalam konteks historis dan simbolik, digunakan dalam studi ini untuk menggali lapisan makna terdalam dari ajaran-ajaran penyembuhan dalam lontar Usadha, khususnya yang berkaitan dengan struktur Tantra dan transendensi (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976). Teks diperlakukan sebagai medan dialog antara tradisi dan penafsir masa kini, bukan sebagai warisan mati, melainkan sebagai “teks yang berbicara”.

Dalam konteks lontar Usadha, teks tidak ditulis dalam bahasa normatif seperti

dalam ilmu medis modern. Bahasa yang digunakan bersifat metaforis, penuh simbol, dan berakar pada kosmologi Hindu-Bali. Simbol-simbol seperti *tirta* (air suci), *api* sebagai lambang transformasi, *naga* sebagai penjaga energi tubuh, serta *aksara suci* sebagai resonansi kosmis, merupakan struktur makna yang menuntut pendekatan hermeneutika simbolik. Hal ini sesuai dengan pendekatan Paul Ricoeur yang membedakan antara *makna harfiah* dan *makna dalam* (deep meaning) melalui proses distansiasi dan interpretasi simbol (Ricoeur, 1976). Misalnya, dalam *Lontar Usadha Tiwang*, disebutkan bahwa "sakit karena bayangan batin"—sebuah frasa yang memuat makna eksistensial tentang penderitaan akibat ketidakharmonisan kesadaran, bukan semata-mata gangguan fisik.

Hermeneutika filosofis memungkinkan pembacaan yang melampaui teks sebagai objek linguistik. Dalam pengertian Gadamer (2004), pemahaman terhadap teks tradisional bukan sekadar memahami isi masa lalu, tetapi membangun dialog antara horizon masa lalu (horizon teks) dan horizon masa kini (horizon pembaca). Dalam praktik ini, pembacaan terhadap *Usadha* melibatkan pemahaman konteks simbolik masyarakat Bali, struktur ritus, hingga laku spiritual penyembuh dan pasien sebagai bagian dari horizon makna. Teks *Usadha* menjadi "teks terbuka" yang maknanya tidak tunggal, melainkan terus diperbaharui dalam konteks zaman, laku, dan intensi pembaca.

Secara konkret, analisis hermeneutika filosofis mengungkap bagaimana struktur naratif dalam *Usadha* Bali merefleksikan perjalanan transformasi spiritual manusia. Misalnya, *Lontar Raja Nala* tidak hanya menyampaikan resep pengobatan, tetapi merupakan kisah simbolik tentang pengendalian nafsu, pelampauan ego, dan pemurnian batin. Tokoh Nala digambarkan menjalani penderitaan fisik dan batin sebelum menemukan penyembuhan sejati, yang terjadi ketika ia menerima takdir dan menyatu dengan kekuatan rohani. Kisah ini

sejajar dengan narasi tantrik tentang *purifikasi energi* dan integrasi antara Shiva dan Shakti di dalam diri. Dalam pendekatan hermeneutika, cerita ini bukan dongeng, melainkan alegori eksistensial.

Penafsiran ini diperkuat dengan membandingkan struktur teks *Usadha* dengan ajaran Tantra klasik India seperti *Shiva Samhita* atau *Kularnava Tantra*, yang juga menekankan pentingnya simbolisme tubuh sebagai *mandala*, penggunaan aksara suci untuk membuka cakra, serta integrasi unsur mikro-makro dalam proses penyucian diri (Feuerstein, 1998; Padoux, 1990). Dalam *Usadha Bhuta*, misalnya, penyembuhan dilakukan melalui pemanggilan kekuatan alam semesta (*bhuta kala*) yang kemudian didamaikan dengan simbol-simbol suara suci (*sabda*). Ini merefleksikan gagasan tantrik bahwa penyembuhan adalah hasil dari penyelarasan vibrasi kosmik melalui tubuh dan mantra.

Hermeneutika juga membantu menjelaskan peran penyembuh sebagai penafsir aktif teks dan laku. Dalam praktiknya, seorang *balian* tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi melakukan pembacaan interpretatif berdasarkan intuisi spiritual dan konteks pasien. Hal ini sejalan dengan konsep hermeneutik sebagai tindakan produktif, bukan hanya reproduktif. Pengetahuan yang diperoleh bukan sekadar dari teks, tetapi juga dari pengalaman, meditasi, dan relasi spiritual. Dengan demikian, teks *Usadha* menjadi locus interaksi antara teks, subjek, dan makna transendental yang terus berkembang (Gadamer, 2004).

Melalui pendekatan hermeneutika, dapat dikatakan bahwa lontar *Usadha* mengandung struktur filsafat tubuh dan kesadaran yang setara dengan pemikiran filsafat Timur lainnya. Tubuh bukan semata entitas biologis, tetapi medan makna spiritual yang menyimpan memori karma, vibrasi kosmik, dan kapasitas transenden. Penyembuhan bukan sekadar pemulihan organ, tetapi rekonstruksi relasi diri dengan alam dan Sang Hyang Widhi. Proses ini—

yang secara simbolik digambarkan dalam mantra, tirta, dan mudra—mengungkapkan sistem epistemologi spiritual yang kaya dan kompleks.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika filosofis terhadap lontar *Usadha* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berbicara tentang pengobatan, tetapi juga tentang kehidupan, kematian, kesadaran, dan transformasi eksistensial. Ia adalah filsafat hidup yang dinarasikan dalam bentuk laku, teks, dan ritual, serta terbuka untuk dipahami kembali dalam horizon kontemporer. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam menjembatani filsafat lokal Nusantara dengan wacana global mengenai tubuh, spiritualitas, dan kesehatan holistik.

2.5 Implikasi Filosofis terhadap Pemikiran Kontemporer dan Keilmuan

Tradisi *Usadha* Bali, jika dibaca melalui lensa filsafat, bukan hanya merupakan peninggalan budaya lokal yang eksotik, tetapi juga suatu sistem pengetahuan yang mengandung kontribusi besar terhadap pengembangan pemikiran kontemporer, baik dalam filsafat Timur, spiritualitas, maupun praktik penyembuhan holistik. Dalam era modern yang ditandai oleh krisis makna, ketegangan eksistensial, dan reduksi terhadap manusia menjadi objek biologis dalam paradigma biomedis, *Usadha* Bali menawarkan paradigma alternatif yang menyatukan tubuh, jiwa, dan semesta dalam satu kesatuan integral (MacRae, 2012; Sedana, 2018).

Salah satu implikasi filosofis utama dari pembacaan *Usadha* secara transendental dan tantrik adalah pembongkaran dikotomi antara tubuh dan kesadaran. Jika dalam epistemologi Cartesian tubuh sering dianggap sebagai *res extensa* (benda terbentang) dan jiwa sebagai *res cogitans* (substansi berpikir), maka dalam *Usadha*, tubuh adalah medan spiritual, tempat bersemayamnya kesadaran dan energi kosmis yang harus diseimbangkan melalui laku spiritual dan tindakan ritual (Feuerstein, 1998; Eliade,

1969). Pandangan ini sejalan dengan gagasan filsuf Maurice Merleau-Ponty yang melihat tubuh bukan sekadar objek, tetapi sebagai “subjek yang hidup”—sebagai *le corps propre* atau tubuh yang menghayati (Merleau-Ponty, 2002). Maka, *Usadha* Bali menawarkan basis filsafat tubuh yang kontekstual dan transformatif.

Implikasi ini menjadi relevan dalam diskursus filsafat kesehatan. Dalam pendekatan Barat modern, kesehatan sering didefinisikan secara negatif, yakni sebagai ketiadaan penyakit. Namun, dalam tradisi *Usadha*, kesehatan adalah harmoni antara aspek lahir dan batin, antara manusia dan alam, antara individu dan komunitas spiritual. Penyakit dipandang sebagai ekspresi dari ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut, dan penyembuhan menjadi upaya untuk memulihkan keutuhan ontologis manusia. Pandangan ini sangat dekat dengan konsep *salutogenesis* dalam teori Aaron Antonovsky, yaitu bahwa kesehatan adalah kapasitas seseorang untuk menemukan makna dan mengatur hidup dalam menghadapi tantangan (Antonovsky, 1987).

Di sisi lain, *Usadha* juga memberi kontribusi terhadap pendidikan spiritual dan ekologis. Dalam lontar *Taru Pramana*, misalnya, tumbuh-tumbuhan tidak hanya dicatat berdasarkan khasiatnya, tetapi juga disakralkan melalui mantra dan klasifikasi spiritual. Hal ini mengajarkan bahwa alam bukan sekadar sumber daya, melainkan mitra hidup yang harus dihormati secara spiritual. Dalam konteks ini, *Usadha* mendukung filsafat ekologi dalam pemikiran Arne Naess dan deep ecology, yang menolak eksploitasi alam dan menempatkan manusia sebagai bagian dari jejaring kehidupan yang sakral (Naess, 1989). Maka, pembelajaran *Usadha* menjadi sarana pendidikan lingkungan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional.

Dalam ranah spiritualitas global, *Usadha* Bali menjadi bukti konkret bahwa tradisi lokal Nusantara memiliki potensi universal. Banyak ajaran dalam *Usadha*—

seperti pentingnya meditasi, mantra, energi tubuh, dan praktik hidup selaras dengan alam—resonansinya dapat ditemukan dalam Yoga, Ayurveda, dan sistem penyembuhan Timur lainnya. Dalam hal ini, *Usadha* dapat berperan dalam dialog antartradisi, menjembatani antara spiritualitas Timur dan kebutuhan spiritual masyarakat modern di Barat yang tengah mengalami kehausan makna dan kehampaan eksistensial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tacey (2004) bahwa kembalinya spiritualitas dalam masyarakat sekuler adalah bentuk pencarian akan integritas hidup yang hilang akibat dominasi rasionalisme dan materialisme.

Usadha Bali juga menawarkan model *integrative healing* yang berbeda dari pendekatan medis konvensional. Saat ini, dunia kesehatan mulai mengakui pentingnya *holistic healing*—yakni metode penyembuhan yang mencakup aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual. WHO sendiri telah menyatakan bahwa kesehatan bukan hanya soal fisik, tetapi juga kesejahteraan psikososial dan spiritual. Dalam konteks ini, *Usadha* Bali yang menggabungkan pengobatan herbal, doa, ritual, dan bimbingan moral kepada pasien adalah contoh nyata dari penyembuhan integratif berbasis tradisi. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan *Usadha* ke dalam pendidikan kedokteran alternatif atau *traditional medicine curriculum* menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memperluas horizon keilmuan (World Health Organization, 2013).

Secara keilmuan, eksplorasi terhadap *Usadha* melalui pendekatan filosofis, hermeneutis, dan antropologis membuka ruang bagi epistemologi alternatif yang berbasis pada kearifan lokal. Kajian-kajian ini memperkaya wacana *indigenous knowledge system* yang mulai mendapat tempat dalam studi postkolonial. Sebagaimana ditegaskan oleh Smith (2012), pengetahuan lokal bukan semata sebagai data tambahan, tetapi sebagai epistemologi yang utuh, yang mengandung tata nilai, kosmologi, dan logika tersendiri. Oleh sebab

itu, filsafat dalam *Usadha* Bali perlu didekati secara interdisipliner: melibatkan filologi, teologi Hindu, antropologi budaya, hingga bioetika.

Di tingkat kebijakan, pelestarian dan pengembangan *Usadha* sebagai warisan takbenda memiliki implikasi penting bagi penguatan identitas budaya dan pembangunan kesehatan masyarakat berbasis tradisi. Beberapa akademisi Bali telah mengusulkan agar praktik *Usadha* disertifikasi dan didukung secara resmi, tidak sekadar dibiarkan hidup dalam wilayah informal. Hal ini memungkinkan pengobatan tradisional Bali tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan secara sistematis dengan tetap menjaga nilai spiritual dan etikanya. Dalam jangka panjang, penguatan *Usadha* sebagai praktik filsafat hidup dan kesehatan spiritual akan berkontribusi pada pembangunan peradaban lokal yang mandiri, berakar, dan bermakna.

III. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *Usadha Bali* bukan sekadar sistem pengobatan tradisional yang bersifat empiris, melainkan juga merupakan manifestasi filsafat praksis yang sarat dengan nilai-nilai transendensi dan ajaran Tantra. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, ditemukan bahwa struktur penyembuhan dalam lontar *Usadha* mengandung simbolisme tubuh sebagai medan spiritual, penggunaan mantra dan ritus sebagai sarana transformasi batin, serta pemaknaan terhadap penyakit sebagai akibat ketidakseimbangan kosmik dan spiritual. Konsep-konsep tantrik seperti penyatuan energi, kesadaran tubuh, dan harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos menjadi fondasi dalam praktik penyembuhan yang tidak hanya bertujuan menyembuhkan, tetapi juga membimbing individu menuju kesadaran diri dan pembebasan (*mokṣa*).

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat dalam tradisi *Usadha* dapat memberi kontribusi signifikan terhadap pemikiran kontemporer,

terutama dalam konteks filsafat kesehatan holistik, ekologi spiritual, dan pendidikan transformatif. Integrasi antara teks, ritual, dan laku hidup dalam *Usadha* menegaskan bahwa pengetahuan tradisional lokal memiliki dimensi filsafat yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah akademik global. Oleh karena itu, *Usadha* Bali layak diposisikan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pemikiran filosofis yang hidup, kontekstual, dan transformatif bagi dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonovsky, A. (1987). *Unraveling the Mystery of Health: How People Manage Stress and Stay Well*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Eliade, M. (1969). *Yoga: Immortality and Freedom*. Princeton: Princeton University Press.
- Feuerstein, G. (1998). *Tantra: The Path of Ecstasy*. Boston: Shambhala Publications.
- Flood, G. (2006). *The Tantric Body: The Secret Tradition of Hindu Religion*. London: I.B. Tauris.
- Foucault, M. (1973). *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception*. London: Tavistock.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.). New York: Continuum.
- Geertz, C. (1980). *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- MacRae, G. (2012). The Value of Traditional Ecological Knowledge: Balinese Usada and Western Biomedicine. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(1), 1–14.
- Merleau-Ponty, M. (2002). *Phenomenology of Perception*. London: Routledge.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Padoux, A. (1990). *Vac: The Concept of the Word in Selected Hindu Tantras*. Albany: SUNY Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Sedana, G. (2018). *Local Wisdom in Balinese Healing: Interfacing Usada Bali and Western Medical Practices*. Denpasar: Udayana University Press.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books.
- Tacey, D. (2004). *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. London: Brunner-Routledge.
- Varenne, J. (1976). *Yoga and the Hindu Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wiana, I. W. (2004). *Usadha Bali: Warisan Leluhur dalam Ilmu Pengobatan Tradisional*. Denpasar: Upada Sastra.
- World Health Organization. (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy 2014–2023*. Geneva: WHO.